

**KONSEP RELASI ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
NURASISA
NIM. 200206010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN 2024**

**KONSEP RELASI ANAK DAN ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

NURASISA

NIM. 200206010

Pembimbing:

1. Dr.Suriati, M.Sos.I
2. Kusnadi, Lc., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurasisa
NIM : 200206010
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 6 Mei 2024


Nurasisa
NIM: 200206010

pernyataan,

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), yang ditulis oleh Nurasisa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206010, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2024 M bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I

Ketua

Dr. Jamaluddin, M.Pd.I

Sekretaris

Dr. Amir Hamzah, M.Ag.

Penguji I

Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Penguji II

Dr. Suriati, M.Sos.I

Pembimbing I

Kusnadi, L.c., M.Pd.I

Pembimbing II



Mengetahui
Dekan FAKULTAS UIAD,

Dr. Faridh, M.Sos.I
NBM 1212774

ABSTRAK

Nurasisa. *Konsep Relasi Anak dan Orang tua dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, meneliti tentang tanggung jawab dan peran masing-masing serta hak dan kewajiban yang harus diakui dalam hubungan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Yang bertujuan untuk mengetahui (1). Penafsiran ayat-ayat relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. (2). Konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. (3). Bentuk relasi anak dan orang tua dalam AlQur'an.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, sedangkan untuk analisis, digunakan teknik analisis isi dengan metode tematik, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema yang sama seperti yang dibahas dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Dengan menggunakan tafsir Al-Maraghi, Al-Misbah, dan Al-Azhar ditemukan bahwa penafsiran tersebut menggarisbawahi nilai-nilai penting dalam Islam terkait dengan kewajiban keluarga, penghormatan terhadap orang tua, pembagian warisan, dan kesadaran spiritual. Hal ini menegaskan bahwa kebahagiaan yang kekal tidak dapat dicapai melalui obsesi terhadap kekayaan dan keturunan. Dengan demikian, nilai-nilai ini membentuk dasar yang kuat dalam kehidupan berkeluarga dan spiritual dalam Islam. 2). Konsep Relasi Anak dan Orang tua memiliki hubungan yang didasarkan pada pemenuhan hak dan kewajiban

keduanya. Anak memiliki hak untuk perawatan, perlindungan, pendidikan, dan kasih sayang, sementara orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan hal-hal tersebut begitu pun sebaliknya orang tua memiliki hak untuk ditaati, didoakan, mendapatkan cinta dan kasih sayang yang wajib dilakukan oleh anak. 3). Bentuk relasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek penting seperti ketaatan dan penghormatan, kasih sayang dan perhatian, tanggung jawab, serta keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin. Hubungan ini mencerminkan hubungan interpersonal yang erat dan harmonis di mana saling memengaruhi dan mendukung satu sama lain.

Kata kunci: Relasi, Anak, Orang tua, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

ABSTRACT

Nurasisa. The Concept of Child and Parent Relations in the Al-Qur'an (Thematic Interpretation Study). Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

This research is a literature study which aims to find out: (1) The interpretation of the verses on the relationship between children and parents in the Al-Qur'an. (2) The concept of the relationship between children and parents in the Al-Qur'an. (3) The form of relationship between children and parents in the Qur'an.

This research is a library research that uses a qualitative approach. The data collection technique used is documentation, while for analysis the content analysis technique is used with the thematic method, namely collecting verses from the Koran that relate to the same themes as those discussed in the research.

The results of this research show that: 1) By using the interpretations of Al-Maraghi, Al-Misbah, and Al-Azhar, it was found that these interpretations underline important values in Islam related to family obligations, respect for parents, distribution of inheritance, and spiritual awareness. This confirms that eternal happiness cannot be achieved through obsession with wealth and offspring. Thus, these values form a strong basis for family and spiritual life in Islam. 2) The concept of the relationship between children and parents has a relationship that is based on fulfilling the rights and obligations of both. Children have the right to care, protection, education and affection, while parents have the obligation to provide these things and vice versa, parents have the right to be obeyed, prayed for, and receive love and affection which children are obliged to do. 3) The form of relationship between children and parents in the Qur'an includes various important aspects such as obedience and respect, love and attention, responsibility, and the balance between affection and discipline. This relationship reflects a close and harmonious interpersonal relationship in which each other influences and supports each other.

Keywords: Relationships, Children, Parents, Al-Qur'an, Thematic Tafsir.

مستخلص البحث

نورعزيزة. مفهوم العلاقة بين الأبناء والآباء في القرآن الكريم (دراسة تفسيرية موضوعية). البحث. سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين و الاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

هذا البحث دراسة أدبية تهدف إلى معرفة: (١) تفسير الآيات الخاصة بالعلاقة بين الأبناء والآباء في القرآن الكريم. (٢) مفهوم العلاقة بين الأبناء والآباء في القرآن الكريم. (٣) شكل العلاقة بين الأبناء والآباء في القرآن الكريم.

هذا البحث بحث مكثي يستخدم المنهج النوعي. وتقنية جمع البيانات المستخدمة هي التوثيق، أما للتحليل، فقد تم استخدام تقنية تحليل المحتوى مع الأسلوب الموضوعي، أي جمع الآيات من القرآن الكريم التي تتعلق بنفس الموضوعات التي تمت مناقشتها في البحث.

وقد أظهرت نتائج هذا البحث أن: (١) من خلال الاستعانة بتفسيرات المراغي والمصباح والأزهر تبين أن هذه التفسيرات تؤكد على قيم مهمة في الإسلام تتعلق بالتزامات الأسرة واحترام الوالدين وتوزيع الميراث والوعي الروحي. وهذا يؤكد أن السعادة الأبدية لا يمكن أن تتحقق من خلال الهوس بالمال والنسل. وبالتالي تشكل هذه القيم أساسًا قويًا للحياة الأسرية والروحانية في الإسلام. (٢) إن مفهوم العلاقة بين الأبناء والوالدين له علاقة تقوم على الوفاء بحقوق وواجبات كل منهما، فالأبناء لهم الحق في الرعاية والحماية والتعليم والمودة، بينما يقع على عاتق الوالدين واجب توفير هذه الأشياء والعكس صحيح، فالوالدان لهم الحق في الطاعة والدعاء لهم وتلقي الحب والمودة التي يقع على عاتق الأبناء واجب القيام بها. (٣) إن شكل العلاقة بين الأبناء والوالدين في القرآن الكريم يتضمن جوانب مهمة مختلفة مثل الطاعة والاحترام والحب والاهتمام والمسؤولية والتوازن بين المودة والتأديب. تعكس هذه العلاقة علاقة شخصية وثيقة ومنسجمة حيث يؤثر كل منهما في الآخر ويدعمه.

الكلمات الأساسية: العلاقات، الأبناء، الآباء، القرآن الكريم، التفسير الموضوعي.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على اشرف الا نبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى اله
و اصحابه اجمعين اما بعد

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa harapan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Suriati, M.Sos.I. Selaku Pembimbing I dan Kusnadi, Lc., M.Pd.I. Selaku pembimbing ke II;

6. Siar Ni'mah, S.Ud, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 06 Mei 2024



Nurasisa
NIM. 200206010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Teori Tentang Konsep dan Relasi	12
2. Teori Tentang Anak dan Orang Tua	15
3. Identifikasi dan Klasifikasi Ayat-ayat tentang Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an.....	23
B. Hasil Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Definisi Operasional	55

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder).....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Keabsahan Data	57
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV PEMBAHASAN.....	59
A. Penafsiran Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an.....	59
B. Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an.....	90
C. Bentuk-bentuk Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an.....	98
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan cikal bakal pendidikan awal dan utama untuk setiap kehidupan. Keluarga merupakan tahap awal dalam pembentuk karakter di setiap anak, Hubungan antara anak dan orang tua keduanya memegang tanggung jawab secara individual. Bagaimana seorang anak berperilaku terhadap orang tuanya dan sebaliknya bagaimana orang tua berperilaku terhadap anaknya. Anak belajar banyak dalam keluarganya, terutama hubungannya dengan orang tuanya, cinta kasih dan perhatian sayang yang di peroleh dari orang tuanya akan di implementasikan dalam hubungan sosialnya juga kepada lingkungan sekitarnya, ketika anak di sayangi maka anak juga akan belajar berbagi kasih sayang kepada teman-temannya. Sebaliknya jika anak di ajarkan kekerasan dalam keluarganya, sehingga anak tersebut tentu akan melaksanakan hal yang persis dalam lingkungan sosialnya dan keluarganya, seperti apa yang dia terima dalam keluarganya.

Orang tua merupakan orang yang memegang tanggung jawab terhadap kehidupan seorang anak, sehingga

seorang anak membutuhkan orang tua yang saleh karena orang tua adalah contoh panutan yang baik untuk perkembangan psikologis anaknya yang sedang berkembang, sebab dampak mereka besar sekali dalam pembelajaran anak, jika orang tua telah berakhlak baik, bertakwa kepada Allah dan melaksanakan syariat islam dan berusaha sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki mental sosial, sehingga di dalam diri anak pun akan tumbuh ketaatan pula dan meniru apa yang telah dilakukan orang tuanya dalam tingkah laku keseharian mereka. (Hafiz, 1988, h.65).

Anak merupakan tanggung jawab dari Allah SWT yang di berikan untuk setiap orang tua. Orang tua sangat mendambakan anak yang saleh karena mereka yang terus berkembang bahkan setelah dewasa menunjukkan kualitas keberhasilan , memahami dan menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan orang tua yakni *birrul walidain* serta terhadap masyarakat. Dalam Al-Qur'an hubungan diantara anak dan orang tua di jelaskan sebagai suatu ikatan yang mutlak dan dihormati. Al-Qur'an menggarisbawahi kewajiban anak untuk berbakti untuk orang tua. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra (17): 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ﴾

Terjemahnya:

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (*Departemen Agama RI, 2019*)

Allah SWT menciptakan seluruh makhluk didunia ini untuk selalu taat dan mengabdikan kepadanya. (Mildawani, 2023) Allah juga memerintahkan untuk melaksanakan perbuatan baik kepada kedua orang tua, selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan jika kesalehan terhadap Allah juga melibatkan kesalehan kepada orang tua, kecuali jika menyuruh untuk melakukan perbuatan durhaka kepada Allah SWT. Seperti yang sudah di singgung diatas orang tua merupakan panutan dan sumber penghidupan bagi seorang anak yang tanpa adanya bapak dan ibu anak tidak mungkin lahir di bumi ini, dan seorang anak adalah karunia yang diberi oleh Allah SWT yang dititipkan untuk orang tua yang

pada hubungannya sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seorang anak. Allah SWT menciptakan seluruh makhluk didunia ini untuk selalu taat dan mengabdikan kepadanya. Sebagaimana dalam Hadis Rasulullah SAW: (Muslim al- Hajjaj, n.d.2011, h.247)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ مَوْلُودٍ عَلَى الْفِطْرَةِ يَهُودِيٍّ أَوْ يَهُودِيٍّ أَوْ نَاصِرٍ أَوْ يَمَجْسَانٍ {رَوَاهُ الْمُسْلِمُ}

Artinya:

“Dari Abu Hurairah R.A, dari Rasulullah SAW, tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya lah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, nasrani atau majusi .”(HR.Muslim)

Dari hadis tersebut, terlihat bahwa keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendidiknya. Di samping itu orang tua wajib serius dalam mendampingi anak-anaknya supaya tidak terperangkap dalam pergaulan yang negatif apalagi pada era sekarang yakni ketika era globalisasi muncul, kemungkinan pengaruh negatif dapat menjadi tantangan yang perlu diwaspadai.

Karena itu anak sangat memerlukan peran orang tuanya untuk masa depan anak. Hubungan relasi antara anak dan orang tua benar-benar berpengaruh dalam kehidupan

berkeluarga, dimana kebutuhan antara hak dan kewajiban seorang anak kepada orangtuanya harus terpenuhi begitu pun sebaliknya hak dan kewajiban orang tua pun wajib terpenuhi untuk menggapai keluarga yang diberkati oleh Allah SWT. Tugas seorang anak yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tuanya, berlemah lembut dan tidak berkata kasar kepada keduanya hingga mereka berusia lanjut. Anak merupakan perhiasan dunia serta kebanggan orang tua, serta kepercayaan yang di berikan oleh Allah kepada Orang tua. Tetapi di dalam Al-Qur'an anak juga bisa menjadi musuh, cobaan bagi orang tuanya. Sebagaimana yang terdapat dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anfal (8): 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
٢٨ ع

Terjemahnya:

28. Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (*Departemen Agama RI, 2019*)

Begitupun sebaliknya Tugas sebagai orang tua ketika telah diitipkan amanah oleh Allah seorang Anak hendaknya orang tua memberikan pendidikan yang terbaik

bukan hanya pendidikan yang bersifat duniawi tetapi juga pendidikan agama (akhirat) serta nasab yang jelas dan yang lain di antaranya sebagai suatu hak dan kewajiban yang harus di terima oleh seorang anak. sebagaimana contoh pendidikan ayah yang di dalam Al-Qur'an surah Luqman (31): 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”
(Departemen Agama RI, 2019)

Mengacu pada peneliti tentang konsep relasi anak dan orang tua, terdapat banyak sekali kejadian yang terjadi di kalangan masyarakat seperti, yang terjadi di Arab saudi seorang anak, kaka beradik yang memperebutkan hak asuh orang tuanya yakni ibunya yang sudah tua renta ke pengadilan. bukan kebanyakan saudara sedarah yang terkadang berebut warisan. Tetapi berbeda dengan kakak beradik ini yang memperebutkan hak asuh ibunya yang sudah tua. Alangkah bahagia dan bangganya ibu ketika memiliki anak-anak yang sangat berbakti kepadanya dan mencintainya. Sebaliknya juga ada fenomena seorang anak

yang membawa orang tuanya ke pengadilan yakni ibunya hanya karena persoalan harta, tanah, uang dan lain sebagainya, seperti yang terjadi di aceh seorang anak yang menuntut orang tuanya sendiri karena berselisih harta warisan berupa tanah dengan bangunan yang berdiri diatasnya, kemudian seorang anak juga melaporkan ibunya hanya karena kendaraan yang telah di beli dengan memakai uang warisan ayahnya karena diduga menggelapkan uang warisan ayahnya.

Dalam kisah tersebut, terdapat dua peristiwa yang terjadi, satu anak menunjukkan kebaktian kepada orang tuanya, sementara yang lainnya durhaka. Hal ini menegaskan bahwa keberkahan dan keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi seseorang untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, karena itulah tempat yang Allah kehendaki. Sebaliknya, ketika seseorang menimbulkan kemurkaan pada orang tuanya, ia juga menimbulkan kemurkaan Allah.

Berbagai persoalan yang timbul antara anak dan orang tua atau sebaliknya, dalam lingkungan kehidupan menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua tidak begitu harmonis. Keterbatasan pemahaman di masyarakat mengenai tanggung jawab orang tua terhadap

anak-anaknya dapat mengakibatkan anak-anak terlantar tanpa mendapat perhatian yang mereka perlukan mendapatkan hak sepenuhnya dari orang tuanya, Begitupun sebaliknya. Ada sebagian orang tua memberikan pengajaran yang paling baik untuk anaknya baik pendidikan dunia maupun akhirat, seperti pendidikan akhirat orang tua memberikan pendidikan tersebut kepada anaknya agar anaknya tidak seperti orang tuanya namun mereka sendiri sebagai panutan dalam keluarga tidak memberikan contoh yang bagus kepada anak-anaknya. Pendidikan proses pembentukan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berfungsi dengan efektif dan adaptif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial, pekerjaan, maupun pribadi (Faridah et al., 2024 C.E.h,99). Ada juga sebagian kecil orang tua yang agamanya baik namun perilaku dan akhlak anak-anaknya tidak seperti kedua orang tuanya di sebabkan karena lingkungan yang mempengaruhinya.

Jadi, saat orang tua ingin melihat anak-anaknya baik agamanya karena itu sebagai orang tua harus memenuhi hak dan kewajiban anak, begitupun sebaliknya anak harus memenuhi hak dan kewajibanya kepada orang tuanya, serta

mencontohkan tingkah laku yang baik kepada anak sebab apa yang mereka lihat dan dengar maka mereka akan mengikutinya juga, baik sedikit dan banyaknya pasti mereka akan mengikutinya. Sebab karena orang tua merupakan pendidikan pertama untuk anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas hubungan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua menjadi harmonis jika dipenuhi dan dilaksanakan oleh keduanya. Ketika keduanya saling menghormati peran dan tanggung jawab masing-masing, hubungan keluarga akan menjadi lebih serasi. Namun, jika salah satu pihak mengabaikan hak dan kewajiban, hal tersebut dapat menyebabkan konflik dan perpecahan dalam keluarga. Jadi dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti mengenai **“Konsep Relasi Anak dan Orang tua dalam Al-Qur’an”**

B. Batasan Masalah

Dengan melihat penjelasan dari latar belakang dalam penelitian ini, ayat yang mengkaji tentang Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an, terdapat pada 69 ayat di 34 surah. Namun untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman maka penulis membatasi pembahasan relasi anak dan orang tua hanya terkait pada Qs. Al-Baqarah ayat 233, Qs. An-Nisa ayat 7, Qs. Ibrahim

ayat 41, Qs. Isra ayat 23, Qs. Luqman ayat 14, Qs. Al-Ahqaf ayat 15, Qs. Al-Hadid ayat 20 dan Qs. At-Tagabun ayat 14, 15 Qs. Al-Ankabut 8 di dalam kitab tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana bentuk relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang Relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bentuk relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi:

1. Manfaat teoritis (Ilmiah)

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca skripsi mengenai konsep relasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks studi tafsir.
- b. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai panduan atau referensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan memahami konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Penyiaran islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai panduan dalam memahami konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Tentang Konsep dan Relasi

a. Pengertian Konsep

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah pengertian, representasi mental mengenai suatu objek, proses, pendapat atau rancangan yang telah dipertimbangkan. Konsep merupakan suatu abstraksi dari ide atau gambaran yang telah dipikirkan. (RI, 1994, h.520). Menurut Singarimbun dan Efendi Konsep merupakan suatu pengertian atau definisi ini merujuk pada penggambaran abstrak tentang suatu kejadian, kondisi kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian.(Singarimbun et al., 1987,h.33)

b. Pengertian Relasi

Dalam KBBI di nyatakan bahwa relasi berarti hubungan, perhubungan, pertalian(KBBI, 2008, h.1159).sedangkan dalam kamus populer relasi berarti hubungan anak, saudara, perhubungan, langganan, dan pertalian (Partanto & Al-Barry, 1994)Relasi

merupakan keterkaitan yang saling berpengaruh antara satu individu dengan individu lainnya.

c. Bentuk-bentuk Relasi

1) **Relasi interpersonal** merupakan interaksi antara individu yang berbeda. Relasi interpersonal terdiri dari tiga jenis yakni yang *pertama* relasi komunal yang menekankan pada kesatuan tanpa persamaan, seperti dalam hubungan pertemanan. *Kedua* relasi kolegal yang menekankan pada kesetaraan dengan pertukaran yang adil, seperti dalam hubungan antara rekan kerja. Ketiga relasi hierarkis menekankan pada otoritas dan kekuasaan individu terhadap individu lainnya, seperti dalam hubungan antara orangtua dengan anak.

2) **Dinamika kelompok**, adalah studi yang menitikberatkan pada interaksi antara anggota dalam suatu kelompok, baik dalam skala kecil maupun besar. Ada dua aspek yang penting yang perlu dipahami, yaitu interaksi antar anggota dan konsep harmoni. Kelompok yang memiliki hubungan yang erat antara anggotanya akan menghasilkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok tersebut.

3) **Relasi antar kelompok** terdapat empat tipe relasi social pada masyarakat moose,yaitu :

- a) *Communal sharing*, yaitu relasi social yang memiliki ciri-ciri solidaritas, kesamaan identitas, serta komensalitas (simbiosis di mana yang satu mendapat keuntungan tetapi tidak merugikan pihak lain).
- b) *Authoritiy Ranking*, yaitu relasi social yang meliputi presedensi (satu individu memiliki hak yang lebih tinggi).
- c) *Equality Matching*, relasi social yang meliputi keadilan yang sama pada seseorang.
- d) *Market pricing*, yaitu relasi social yang berorientasi kearah nilai kelompok, atau perhitungan untung rugi (R. zahkari Arifin, 2021, h.14-16).

d. Pentingnya Relasi

Relasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari dimana dapat menjadi sarana untuk memahami karakter seseorang, membantu tercapainya suatu tujuan dan keinginan, juga dapat terbebas dari permasalahan (Adiansyah et al., 2022, h.64). Relasi juga memungkinkan individu untuk saling memberikan

dukungan secara emosional. Ketika hubungan berjalan baik dalam segala kondisi. Selain itu, hubungan juga berperan penting dalam pertumbuhan pribadi dan social, meningkatkan keterampilan komunikasi, memperkuat rasa penghargaan, dan meningkatkan empati terhadap orang lain. Lebih lanjut, hubungan positif juga berdampak pada kesejahteraan psikologis, di mana individu yang memiliki hubungan yang solid cenderung merasa lebih bahagia, percaya diri, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Ini disebabkan oleh kemampuan hubungan yang baik dalam membantu mengola stress, kecemasan, dan perasaan kesepian. (Denishtsany, 2023).

2. Teori Tentang Anak dan Orang Tua

a. Teori Anak

1. Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan baik sebagai orang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas. Dalam bahasa Arab anak diartikan sebagai ولد dan ابن, (BISRI & FATAH, 1999,h 8) kata ولد (*walad*) yang berarti

anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun binatang yang dilahirkan oleh induknya ,(Ali & Zuhdimudhlor, n.d.). Kemudian kata ابن (*Ibnun*) yang berarti anak manusia. Penggunaan kedua kata (*walad* dan *ibnun*) dalam penerapannya berbeda. *walad* dipakai untuk istilah anaksecara umum, baik anak manusia atau anak binatang. Sedangkan kata *ibnun* hanya dipakai untuk manusia.(Fachruddin, 1985, h. 38).

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, dan dapat diinterpretasikan sebagai individu yang lahir dari ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan. (Paulus & Hadisuprpto, 2010, h.11).

2. Kedudukan Anak

Kedudukan anak terhadap orang tuanya adalah sebuah Anugrah terbesar serta sebagai perhiasan (ketika orang tua menjadi orang tua baru, kegembiraanya begitu besar sehingga mereka sering menyebutnya sebagai cinta

terbesar mereka), sebuah rumah tangga akan indah jika ada anak di sisi mereka, dan diantara tujuan pernikahan selain mendapatkan sakinah mawaddah warahmah juga agar mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus perjuangan orang tua.

Menurut Hamzah Hasan anak bisa menjadi pemicu fitnah atau cobaan ketika hubungan antara orang tua dan anak tidak seimbang, atau ketika anak menjadi sumber konflik dan permusuhan. Ini seperti perumpamaan emas dan berlian yang kehilangan nilai ketika digunakan oleh penjahat. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, anak juga bisa membuat orang tua melupakan kewajiban mereka dalam mengingat Allah SWT. (Hasan, 2009, h.11). Jadi anak bukan hanya sebagai perhiasan (kebanggan orang tua) serta kebanggan dunia namun juga bisa menjadi musuh serta sumber fitnah untuk orang tuanya.

3. Kewajiban Anak

Kewajiban anak terhadap orang tuanya merupakan perilaku yang biasa di sebut dengan

Birrul walidain, merupakan prinsip yang sangat dihormati dalam islam. Ini mencakup berbagai perilaku, seperti berbuat baik, berterima kasih, mematuhi perintah, menahan diri dari berbicara kasar, memberikan nafkah, dan mendoakan orang tua.

b. Teori orang tua

1. Pengertian orang tua

Orang tau dalam bahasa arab berarti الوالدان

yakni ayah dan ibu (BISRI & FATAH, 1999, h. 15). Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena anak-anak pertama kali menerima pengajaran dari mereka. Karenanya, keluarga merupakan fondasi awal pendidikan. Interaksi dan pengaruh antara orang tua dan anak memiliki dampak signifikan dalam membentuk kondisi pendidikan yang berkualitas (Darajat, 2012, h.35).

Orang tua harus belajar agar menjadi orang tua yang menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya, karena belajar adalah sebuah

proses dari yang baik menjadi lebih baik, agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang dapat membanggakan orang tuanya didunia maupun diakhirat.

2. Kewajiban orang tua

Tanggung jawab utama orang tua terhadap anak adalah melalui proses pendidikan. Seorang ayah, misalnya, memiliki tanggung jawab tidak hanya aspek fisik dan kesehatan tubuh anak-anaknya, tetapi juga dalam membentuk karakter dan dimensi spiritual mereka. Ini melibatkan proses membimbing dan mendidik anak-anak agar memiliki keimanan yang kuat dan perilaku yang baik.(Guru,2007, h.131) Serta memberikan hak anak selain pendidikan seperti, warisan, nafkah,susu (ASI) dan lain-lain dalam pemenuhan hak seorang anak.

3. Relasi anak dan orang tua

Islam mengajarkan bahwa kebaikan terletak pada keridhaan Allah SWT, sedangkan keburukan terletak pada kemurkaan-Nya, yang pada akarnya keridhoan Allah terletak

bagaimana kita berinteraksi dengan manusia lain berbuat baik salah satunya ialah ihsan dan berbakti kepada orang tua (Fahham, 2006, h.77).

Relasi yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang antara individu akan membentuk pola hubungan yang khusus, seperti hubungan antara anak dan orang tua yang dimulai sejak anak tersebut berada dalam kandungan. Sesuatu yang bersifat prinsipal dalam perkembangan kehidupan manusia diantaranya adalah tergapainya hubungan yang saling timbal balik antara satu sama lain. Sehingga segala sesuatu yang di cita-citakan akan mudah dicapai (M. Arifin, n.d. 2005, h.17-18).

Anak yang sedang tumbuh harus diperlakukan dengan penuh perhatian oleh orang tua dan pendidiknya. sebab perkembangan psikisnya masih belum stabil atau masih sangat terbatas, jadi diperlukan bimbingan serius kepada sang anak. Dimana kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah dengan memberikan hak-hak kepadanya dengan baik (Fahimah, 2019, h.37). Begitupun seorang anak maka

kewajibanya yaitu memenuhi kebutuhan orang tua baik ketika orang tua sehat jasmani sampai lemah renta (tua) maka kewajibanya merawatnya, kewajiban anak terhadap orang tuanya tak akan pernah terputus walaupun keduanya telah meninggal. Adapun berbuat baik kepada kedua orang tua sesudah mereka meninggal diantaranya:

- a. Memohonkan ampun untuk mereka dan memohonkan ampun bagi mereka.
- b. Menunaikan wasiat mereka setelah mereka meninggal.
- c. Memuliakan teman mereka serta menyambung hubungan kekerabatan yang anda tidak punya hubungan kekerabatan mereka tanpa kedua orang tua (Karimi, 2021, h.4).

Konsep relasi anak dan orang tua memiliki hubungan yang prinsipal di mana diantara keduanya memiliki hubungan yang saling memiliki tanggung jawab antara keduanya. Relasi antara anak dan orang tua dapat bermanifestasi melalui *birrul walidain*,

yang mengacu pada kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua dengan memenuhi hak-hak dan kewajiban mereka, serta sebaliknya.

Bentuk *birrul walidain* terhadap anak kepada orang tua yakni dengan berbuat baik kepada orang tua (*ihsan*) , mendoakan kedua orang tua, berterima kasih kepada orang tua, bersyukur kepada orang tua, berkata baik kepada keduanya, dan memberikan nafkah kepada orang tua. Adapun bentuk pemenuhan yang harus di berikan kepada orang tua terhadap anaknya ialah meberikan kehidupan yang layak untuk anaknya,memberikan ASI, nafkah , merawat dan membesarkan anaknya (Muh.Arif & Busa, 2020, h.33-41), serta anak yang merupakan cobaan dan musuh bagi orang tuanya juga merupakan relasi anak terhadap orang tuanya karena anak bukan hanya sebagai suatu anugrah dan perhiasan melainkan bisa juga menjadi musuh dan cobaan bagi orang tuanya, yang demikian disebut sebagai kedudukan anak terhadap orang tuanya yang

juga merupakan suatu relasi antara anak dan orang tua.

3. Identifikasi dan Klasifikasi Ayat-ayat tentang Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an.

- a. Identifikasi Ayat-ayat tentang Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an.

Melihat relasi anak dan orang tua dengan mengidentifikasi kata *waladun* dan *walidun* berarti anak dan orang tua merupakan subjek untuk mengetahui relasi diantara keduanya. Subjek yang hendak dicari yaitu anak dan orang tua namun yang ingin di temukan di temukan ialah relasi dengan mencari subjek tersebut dengan menggunakan kamus *kitab Mu'jam Mufahras Li- Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim* (al-Baqi, 1992, h.763-764).

Berdasarkan kamus tersebut ditemukan kata *walidun* sebanyak 18 kali dan kata *waladun* sebanyak 51 kali. Sehingga penemuan tersebut menunjukkan bahwa ayat tentang anak dan orang tua yang memiliki substansi relasi diantara keduanya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Surah	Ayat
1.	Al-Baqarah	83, 116, 180, 215, 233
2.	Ali-Imran	10, 47, 116
3.	An-Nisa	7, 11, 12, 33, 75, 98, 127, 135, 171, 176
4.	Al-Maidah	110
5.	Al-An'am	101, 137, 140, 151
6.	Al-Anfal	28
7.	At-Taubah	55, 85
8.	Yunus	68
9.	Yusuf	21
10.	Ibrahim	41
11.	An-Nahl	19
12.	Al-Isra	23, 31, 64, 111
13.	Al-Kahfi	4, 39
14.	Maryam	14, 32, 35, 77, 88, 91, 92
15.	Al-Mu'minun	91
16.	Al-Furqan	2
17.	Asy-Syu'ara	18
18.	Al-Qasas	9
19	Al-Ankabut	8
20.	Luqman	13, 14, 33

21.	Saba'	35, 37
22.	Az-Zumar	4
23.	Az-Zukhruf	81
24.	Al-Ahqaf	15, 17
25.	Al-Waqiah	17
26.	Al-Hadid	20
27.	Mujadalah	17
28.	Mumtahanah	12
29.	Munafiqun	9
30.	At-Tagabun	14, 15
31.	Nuh	21, 28
32.	Al-Jin	3
33.	Al-Muzammil	17
34.	Al-Insan	19

Selain itu, diidentifikasi pula Berdasarkan waktu turunya, ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu ayat-ayat yang diturunkan di kota Makkah dan Madinah. Dari pembahasan ini, ditemukan dua jenis surat, surat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*. Secara kronologis, ayat-ayat yang diturunkan sebelum

Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, meskipun tidak semuanya diturunkan di Makkah, sementara ayat-ayat Madaniyyah merupakan ayat-ayat yang turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, meskipun tidak semuanya diturunkan di Madinah.(Husni, 2019, h.83). Berikut tabel masa periodisasi Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yaitu:

Nama Surah	Ayat	Periodisasi
Al-Baqarah	83,116,180,215,2 33	Madaniyyah
Ali-Imran	10,47,116	Madaniyyah
An-Nisa	7,11,12,26,33,75, 98, 127, 135, 171,176	Madaniyyah
Al-Maidah	110	Madaniyyah
Al-Anfal	28	Madaniyyah
At-Taubah	29,55,85	Madaniyyah
Al-Hadid	20	Madaniyyah
Mujadalah	17	Madaniyyah
Al-Mumtahanah	12	Madaniyyah
Al-Munafiqun	9	Madaniyyah
Al-Tagabun	14,15	Madaniyyah

Al-Insan	19	Madaniyyah
Al-An'am	101,137,140,151	Makiyyah
Yunus	68	Makiyyah
Yusuf	21	Makiyyah
Ibrahim	41	Makiyyah
An-Nahl	19	Makiyyah
Al-Isra	23,31,64,111	Makiyyah
Al-Kahfi	4,39	Makiyyah
Maryam	14,32,35,77,88,91 ,92	Makiyyah
Al-Mu'minun	91	Makiyyah
Al-Furqan	2	Makiyyah
Asy-Syu'ara	18	Makiyyah
Al-Qasas	9	Makiyyah
Al-Ankabut	8	Makiyyah
Luqman	13,14,33	Makiyyah
Saba'	35,37	Makiyyah
Az-Zumar	4	Makiyyah
Az-Zukhruf	81	Makiyyah
Al-Ahqaf	15,17	Makiyyah
Al-Waqiah	17	Makiyyah
Nuh	21,28	Makiyyah

Al-Jin	3	Makiyyah
Al-Muzammil	17	Makiyyah

b. Klasifikasi ayat tentang konsep Relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

1) Klasifikasi berdasarkan batasan masalah ayat tentang relasi anak dan orang tua

Berdasarkan pada batasan masalah tentang konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an terdapat 10 ayat tentang relasi anak dan orang tua sebagai berikut:

Surah	Ayat
Al-Baqarah	Ayat 233 وَالْوَلَدِۦٓتَ يُرْضِعَنَّ ۖ  أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِّمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۖ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ عَلَيْهِمَا ۖ وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا ۖ

	فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا أَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣
An-Nisa	Ayat 7 لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ٧
Al-Isra	Ayat 23 ﴿٥٦﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكَبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣
Ibrahim	Ayat 41 رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ء ٤١
Luqman	Ayat 14 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

At-Tagabun	Ayat 14-15 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاخْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥
Al-Ahqaf	Ayat 15 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥
Al-Hadid	Ayat 20 اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِطُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ

	وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠
Al-Ankabut	Ayat 8 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٨

- 2) Berdasarkan batasan masalah urutan ayat tentang relasi anak dan orang tua

Adapun urutan ayat berdasarkan urutan surah turunnya ayat, berikut ini tabel urutan ayat Al-Qur'an tentang anak dan orang tua sebagai berikut:

No	Surah	No surah	Ayat	Kategorisasi
1.	Al-Isra	17	23	Makiyyah
2.	Luqman	31	14	Makiyyah
3.	Al- Ahqaf	46	15	Makiyyah
4.	Ibrahim	14	41	Makiyyah

5.	Al-Ankabut	69	8	Makiyyah
6.	Al-Baqarah	2	233	Madaniyyah
7.	An-Nisa	4	7	Madaniyyah
8.	Al-hadid	57	20	Madaniyyah
9.	At-Tagabun	64	14,15	Madaniyyah

3) Berdasarkan bentuk-bentuk relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an

Berdasarkan relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dapat ditemukan bentuk-bentuk relasi yang terkandung pada anak dan orang tua yakni dengan berbakti kepada orang tua (*Birrul walidain*) dalam pemenuhan hak dan kewajiban anak dan orang tua atau sebaliknya di antara keduanya di jelaskan sebagai berikut:

a) Berbuat baik kepada orang tua

i. Al-Baqarah (2): 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Terjemahnya:

83. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (*Departemen Agama RI, 2019*)

ii. Al-Isra (17): 23

﴿۞﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Terjemahnya:

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah

kepada mereka Perkataan yang mulia.
(Departemen Agama RI,2019)

iii. Al-Ahqaf (46): 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي
تُتِبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Terjemahnya:

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".(Departemen Agama RI,2019)

iv. Al-Ankabut (29): 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ
لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ٨

Terjemahnya:

8. dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (*Departemen Agama RI, 2019*)

v. Luqman (31): 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا
عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Terjemahnya:

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-

Kulah kembalimu.(*Departemen Agama RI,2019*)

vi. Al-An'am (6): 151

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٌ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١﴾

Terjemahnya:

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).(*Departemen Agama RI,2019*)

b) Memohonkan Ampun untuk Orang Tua

i. Ibrahim (14): 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ
يَقُومُ الْحِسَابُ ء ٤١

Terjemahnya:

41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".(Departemen Agama RI,2019)

ii. Nuh (71): 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي
مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ء ٢٨

Terjemahnya:

28. Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".(Departemen Agama RI,2019)

c). Mendapatkan Warisan, Asi dan Nafkah

i. An-Nisa (4): 7, 11, 33,176

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ
نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ٧

Terjemahnya:

7. bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. (Departemen Agama RI, 2019)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوُهُ فَلِلْمِثْلِثِ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْمِثْلِثِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ لِأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

١١

Terjemahnya:

11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi

masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Departemen Agama RI, 2019)

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدُ
وَالْأَقْرَبُونَ ۖ وَالَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَنْتُمْ
نَصِيبُهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا
۝ ۳۳ ع

Terjemahnya:

33. bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah

menyaksikan segala sesuatu. (Departemen Agama RI, 2019)

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِن
 امْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتُ فَلَهَا
 نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُنْ لَهَا
 وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا
 تَرَكَ ۚ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ
 مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا ۚ
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١٧٦

Terjemahnya:

176. mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat.

dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (*Departemen Agama RI, 2019*)

ii. Al-Baqarah (2): 233

﴿وَالْوَلَدُ يُرَضِعَنَّ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ﴾ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳

Terjemahnya:

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka

tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(*Departemen Agama RI,2019*)

d). Anak sebagai Perhiasan,Musuh dan Cobaan

i. Al-hadid (57): 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ
وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرِبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُرُورِ ٢٠

Terjemahnya:

20. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat

(nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.(*Departemen Agama RI,2019*)

ii. At-Tagabun (64): 14, 15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ
وَأَوْلَادِكُمْ وَعَدُوِّكُمْ فَأَحْذَرُوا لَهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا
وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
١٤ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Terjemahnya:

14. Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(*Departemen Agama RI,2019*)

15. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

4) Berdasarkan Asbabun Nuzul

Secara etimologi asbabun nuzul merujuk pada alasan di balik terjadinya suatu

peristiwa. Meskipun segala hal yang menjadi latar belakang suatu kejadian dapat dianggap asbabun nuzul dalam penggunaannya, istilah ini secara khusus digunakan untuk menyebutkan alasan di balik turunnya Al-Qur'an, mirip dengan *al-Wurud* yang khusus merujuk pada alasan di balik turunnya hadis. (Pan Suaidi, 2016, h.111). Sedangkan Menurut terminologi, asbabun nuzul adalah suatu peristiwa atau hal tertentu yang terjadi beserta keterkaitannya dengan Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum pada saat peristiwa tersebut terjadi.

Dari pengertian asbabun nuzul tersebut dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat Al-Qur'an untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang muncul akibat peristiwa tersebut. Namun, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an memiliki asbabun nuzul.

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi anak dan orang tua yang memiliki *asbabun nuzul* :

a) An-Nisa ayat 7,11,33,176

Ayat 7

Dalam riwayat oleh Abu Syaikh dan Ibnu Hibban dalam kitab Al-Faraidh, melalui jalur al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas R.a, diceritakan bahwa pada masa jahiliyah, masyarakat enggan memberikan bagian warisan kepada anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki, hingga mereka dewasa. Ketika Aus bin Tsabit, seorang dari kaum Anshar, meninggal, meninggalkan dua anak perempuan dan satu anak laki-laki yang masih kecil. Kemudian, dua anak dari pamannya, yaitu Khalid dan Urfah, datang dan mengambil seluruh harta warisan. Istri Aus kemudian mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merespons dengan mengatakan bahwa dia tidak tahu harus berkata apa, dan kemudian

turunlah ayat dari Allah yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak atas harta warisan orang tua dan kerabat mereka..(Maqasid, 2014, h.128)

Ayat 11

Dalam riwayat oleh al-Bukhari, Muslim, Daud an-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, melalui Jabit bin Abdullah, disampaikan bahwa Rasulullah dan Abu Bakar mengunjungi Jabit di Bani Salma dengan berjalan kaki. Saat tiba, mereka menemukan Jabit tidak sadarkan diri, maka Rasulullah mengambil air, berwudhu, dan memercikkan air tersebut kepadanya, sehingga Jabit sadar. Setelah sadar, Jabit bertanya kepada Rasulullah tentang pembagian harta warisan. Rasulullah kemudian menerangkan tentang ayat Allah yang menetapkan bahwa bagian seorang anak laki-laki setara dengan dua anak perempuan. Ada juga riwayat lain dari Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi,

dan Al-Hakim dari Jabir, yang menceritakan bahwa istri Sa'ad bin Rabi' datang kepada Rasulullah untuk mengadukan bahwa pamannya telah mengambil seluruh harta yang ditinggalkan oleh ayahnya yang gugur dalam Perang Uhud. Rasulullah memberikan jaminan bahwa Allah akan menyelesaikan masalah tersebut, dan kemudian turunlah ayat tentang pembagian warisan. Ada juga riwayat dari Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa pada masa jahiliyah, orang-orang enggan memberikan warisan kepada anak perempuan dan anak laki-laki kecil. Ketika Abdurrahman meninggal, istrinya, Ummu Kujjah, bersama lima saudara perempuannya, mendatangi Rasulullah untuk mengadukan bahwa para ahli waris telah mengambil harta suaminya. Allah kemudian menurunkan firman-Nya tentang pembagian warisan. Kemudian ada riwayat tentang Umrah binti Haram yang datang kepada Rasulullah untuk menuntut hak

warisan untuk anaknya, yang menyebabkan turunnya ayat tentang perempuan yang meminta fatwa kepada Rasulullah.(As-Suyuti, 2014, h.129-130).

Ayat 33

Abu Dawud bin Hushain menceritakan bahwa ia membacakan Al-Qur'an kepada Ummu Sa'ad binti Rabi', yang sebelumnya adalah anak yatim yang tinggal bersama Abu Bakar. Suatu hari, ketika ia membacakan ayat "*Walladzina 'Aaqadat Aimanukum*", Ummu Sa'ad mengoreksi pembacaannya. Dia menjelaskan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan Abu Bakar dan anaknya, Abdurrahman, yang awalnya menolak Islam. Abu Bakar bersumpah tidak akan memberinya bagian dari harta warisan, tetapi ketika Abdurrahman memeluk Islam, Abu Bakar diperintahkan untuk memberikannya bagian dari warisan.(Maqasid, 2014, h.137).

Ayat 176

Jabir menceritakan bahwa ketika ia sakit, Rasulullah SAW menjenguknya. Dia mengungkapkan keinginannya untuk mewasiatkan sepertiga hartanya untuk saudara-saudara perempuannya. Rasulullah setuju, namun setelah beberapa saat, Rasulullah kembali dengan pesan bahwa Allah telah menurunkan wahyu menyatakan bahwa sepertiga hartanya harus untuk seluruh saudara perempuannya. Ini adalah kisah lain dari Jabir selain yang telah disebutkan sebelumnya. (Maqasid, 2014, h.185-186).

b) At-Thagabun ayat 14

At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan serta mengautentikasi dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan sekelompok penduduk Makkah yang telah memeluk Islam, namun istri dan anak-anak mereka menolak untuk berhijrah ke Madinah. Ketika mereka tiba di Madinah dan melihat penerimaan agama mereka, mereka berniat untuk menghukum

keluarga yang menolak berhijrah tersebut. Namun, Allah menurunkan ayat yang mengingatkan untuk memaafkan dan tidak memarahi mereka. (As-Suyuti, 2014, h. 549-550).

c) Al-Ankabut ayat 8

Muslim, At-Tirmidzi, dan lainnya meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash bahwa Ummu Sa'ad menyatakan bahwa dia bersedia untuk tidak makan atau minum hingga mati, atau Saad menjadi kafir, karena Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Kemudian turunlah ayat yang menegaskan kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, bahkan jika mereka memaksamu untuk mempersekutukan Allah. (As-Suyuti, 2014, h.404-405).

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Pada tahun 2021, Majida Hamra menulis sebuah skripsi dengan judul "Hubungan antara Orang Tua dan Anak" (kajian pada surat Al-sra Ayat 23-24) di Program Studi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini menyoroti konflik yang sering terjadi antara orang tua dan anak, terutama ketika orang tua sudah lanjut usia. Dengan mempertimbangkan ayat Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir, dengan mengutip Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar. Hasilnya menunjukkan bahwa anak diwajibkan merawat dan memenuhi kebutuhan orang tua di usia lanjut, sementara perilaku seperti jengkel, menyusahkan, berkata kasar, dan sombong dianggap tidak diperbolehkan. Kedua mufassir juga sepakat bahwa ikatan keluarga tidak akan terputus dalam situasi apapun, dan menikah bukan alasan untuk menghindari tanggung jawab terhadap orang tua. Hamka menegaskan bahwa anak harus menjalin hubungan baik dengan orang tua, tidak hanya karena ayat Al-Qur'an, tetapi juga dari perspektif kemanusiaan. Meskipun kedua skripsi menggunakan penelitian kepustakaan dan metode Maudhui, perbedaan utamanya terletak pada judul penelitian dan fokus spesifiknya: satu mengkaji konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an secara tematik, sementara yang lain lebih terfokus pada hubungan antara orang tua dan anak berdasarkan ayat Al-Isra ayat 23-24.

2. Pada tahun 2019, Sahibi menulis sebuah skripsi dengan judul " Konsep Birrul Walidain dalam Q.s Al-Isra Ayat 23-24: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi" di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi mengenai surah Al-Isra ayat 23-24 menegaskan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, terhormat, dan agung di sisi Allah. Anak diwajibkan berbakti kepada orang tua dengan berlaku ihsan, mengucapkan kata-kata yang baik, dan merawat mereka di usia lanjut. Kedua mufassir sepakat bahwa anak dilarang keras melukai hati orang tua bahkan dengan kata-kata yang ringan seperti "ah", karena hal ini merupakan ekspresi tidak hormat kepada orang tua. Konsep birrul walidain dalam ayat ini mencakup berbuat baik, menghormati usia lanjut, mengatakan kata-kata yang mulia, menjaga orang tua di usia lanjut, dan mendoakan mereka. Persamaan dengan skripsi lain adalah penggunaan penelitian kepustakaan,

namun perbedaannya terletak pada judul dan fokus penelitian, serta metode yang digunakan.

3. Pada tahun 2022, Sry Wahyuni menulis sebuah skripsi dengan judul "Studi Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an: Kajian Lafadz '*Walidun*' dan '*Waladun*'" di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan orang tua dan anak dalam Al-Qur'an, serta mengeksplorasi tanggung jawab dan peran masing-masing melalui analisis lafaz wālidun dan waladun. Metode yang digunakan adalah library research dengan menggunakan data kepustakaan baik primer maupun sekunder, dengan Al-Qur'an sebagai data utama. Analisis dilakukan terhadap persebaran dan derivasi lafaz tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta konteks ayat dan pendapat para mufasir. Kesimpulan diperoleh dari analisis bentuk hubungan yang terdapat dalam lafaz tersebut. Persamaannya dengan skripsi lain adalah penggunaan penelitian kepustakaan, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ialah kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan informasi serta literatur data-data mengenai Relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dan kitab Tafsir dan juga menelaah jurnal, buku-buku, serta dokumen- dokumen lainnya yang bisa digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008 h.20).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, yang menekankan analisis pada tahapan kesimpulan, perbandingan, dan juga pada evaluasi dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan pemikiran yang ilmiah.(Azwar, 2001,h.5)

B. Definisi Operasional

Untuk memberi pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul “Konsep Relasi Anak dan Orang tua dalam Al-Qur’an Studi tafsir Tematik . Konsep Relasi Anak dan Orang tua adalah suatu hubungan relasi di antara keduanya yang saling berkaitan satu sama lain pemenuhan hak dan kewajiban di antara keduanya yang di mana terdapat pada Al-Qur’an konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an memiliki bentuk-bentuk relasi anak dan orang tua yakni dalam pemenuhan hak dan kewajiban di antara keduanya. Konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an (kajian tafsir tematik), ayat tentang relasi anak dan orang tua terdapat banyak di dalam Al-Qur’an, jadi agar menghindari pembahasan yang berbelit-belit dan panjang maka penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini dengan lebih menitikberatkan hanya terkait dengan ayat-ayat relasi anak dan orang tua beserta dengan penafsirannya.

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Adapun sumber data di dalam penelitian ini ada dua, diantaranya:

1. **Sumber data primer** merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, baik itu berupa

literatur yang mencakup penemuan ilmiah terbaru maupun pemahaman baru mengenai fakta yang sudah diketahui atau konsep.(Soekanto & Mamudji, 2006, h .29) Berkenaan dengan penelitian ini secara langsung, atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni Al-Qur'an al-Karim dan kitab Tafsir al-Maraghi, al-Misbah, al-Azhar.

2. **Sumber data sekunder** merupakan sumber informasi yang tidak langsung diakses oleh peneliti untuk pengumpulan data.(Prastowo, 2012,h 221) selain sumber data primer yang di gunakan dalam penelitian ini yakni *Mu'jam al- Mufahras li al-Faz Al-Qur'an*, Buku, Jurnal dan Skirpsi, dan ilmu lain yang dapat mendukung data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan meneliti data yang sudah tercatat atau yang sudah didokumentasikan.(Utama,2019, h 141)Ini melibatkan pengumpulan berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir, catatan-catatan, jurnal, buku, atau bahan tertulis baik cetak maupun elektronik, termasuk data-data yang

relevan dari tafsir yang terkait dengan masalah yang akan diselesaikan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran kebenaran suatu data yang dihasilkan dari suatu penelitian yang lebih terfokus pada akurasi dan keandalan informasi daripada sikap atau jumlah responden. (Octaviani et al., 2019, h.56) Keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai data dan literatur serta mengkonfirmasi keabsahan informasi, dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kajian pustaka untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan gambaran yang sesuai mengenai konsep relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah untuk memproses data dengan maksud menemukan informasi penting yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah tertentu. Ini juga mencakup proses mengorganisir dan menyusun data yang telah dikumpulkan dengan rapi. (Sugiyono, 2007, h.334) Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah

teknik analisis isi, teknik analisis isi merupakan teknik yang melibatkan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memberikan makna pada tema atau pola yang muncul dari data teks atau naratif. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif (*library research*) dengan terdapat tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu langkah untuk memilih dan menyaring data, fokus pada penyederhanaan, serta mentransformasi data mentah dari catatan lapangan pengumpulan data. Proses ini terdiri dari empat langkah, termasuk merangkum data, melakukan pengkodean, mengidentifikasi pola, dan mengelompokkan data.
2. Penyajian data (*display data*), adalah proses mengumpulkan informasi yang disusun dengan tujuan memfasilitasi proses penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang lebih baik.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan membuat abstraksi yang relevan berdasarkan temuan tersebut (Rijali, 2018, h.33).

BAB IV
PEBAHASAN
KONSEP RELASI ANAK DAN ORANG TUA DALAM
AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an

Penafsiran Ulama mengenai tafsir ayat yang membahas anak dan orang tua tentang bagaimana relasi yang terjalin diantara keduanya, diantara Ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

1. Q.s Al-Baqarah [2]: 233

Menjelaskan bahwa ayat tersebut mengatur mengenai hak dan kewajiban orang tua, khususnya dalam hal menyusui anak. Ibu disarankan untuk memberi ASI (menyusui) kepada anak selama dua tahun penuh, dengan kewajiban ayah menanggung biaya hidup keluarga secara layak. Sebagaimana pada potongan ayat berikut:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ﴾

Terjemahnya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin

menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut.”

Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari bahwa pada Lafadz diatas menegaskan pentingnya ibu memberi ASI (menyusui) anak selama dua tahun penuh, dengan kemungkinan mengurangnya jika diperlukan untuk kebaikan kedua orang tua. Ayah bertanggung jawab atas kebutuhan istri dan anaknya, termasuk memberikan nafkah agar ibu dapat merawat bayi dengan baik. Ini mencerminkan pentingnya ASI sebagai makanan terbaik, dengan ibu sebaiknya menyusui sendiri kecuali jika bayi hanya mau menghisap ASI ibunya (Al-Maraghi, 1993 h.318-321). sejalan dengan pandangan M.Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa perbedaan antara kata "*Al-Walidat*" (mencakup ibu kandung maupun bukan) dan "*Ummahat*" (mencakup secara khusus ibu kandung) dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa air susu ibu kandung maupun yang bukan, dianggap sebagai nutrisi terbaik untuk bayi sampai usia 2. Tetapi, ASI yang diberikan oleh ibu biologis dianggap lebih baik karena menciptakan kenyamanan emosional bagi bayi, yang

merasa tenang dengan suara detak jantung ibunya yang dikenalnya sejak dalam kandungan. Ayah bertanggung jawab memberikan nafkah agar kesehatan istri yang menyusui dan air susunya terjaga (Shihab, 2017 h.608-611). Sementara itu pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menyoroti perbedaan pendapat di antara ahli tafsir mengenai siapa yang dimaksud sebagai ibu pada ayat tersebut. Ada yang beranggapan bahwa ibu yang dimaksudkan adalah perempuan yang diceraikan dalam keadaan mengandung, sementara ada juga berpendapat lain bahwa maksudnya umum, mencakup ibu yang sudah diceraikan atau belum. Namun, ayat tersebut secara jelas menegaskan kewajiban untuk seorang istri untuk memberikan ASI (menyusui) anaknya selama 2 tahun, serta kewajiban ayah menafkahi istri dan anaknya, bahkan setelah bercerai (Hamka, 2015 h.455).

Ketiga tafsir tersebut menegaskan pentingnya ASI untuk bayi hingga usia 2 tahun, baik dari ibu kandung maupun bukan, dengan penekanan bahwa ASI ibu kandung lebih baik. Mereka juga menggarisbawahi kewajiban ayah untuk menafkahi istri dan anaknya agar kesejahteraan mereka terjamin, termasuk biaya untuk menyediakan ASI jika diperlukan. Meskipun ada

perbedaan pendapat tentang siapa yang dimaksud sebagai ibu pada ayat tersebut, namun kewajiban menyusui anak selama 2 tahun penuh tetap ditekankan.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Pentingnya peran ibu dalam memberikan ASI kepada anaknya
- b. Kewajiban ayah menafkahi keluarganya.

2. Q.S An-Nisa [4]: 7

Menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak bagian dari harta warisan kedua orang tua dan kerabatnya, tanpa memandang jumlahnya. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam, di mana pembagian harta warisan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Ini menggarisbawahi pentingnya memperlakukan setiap anggota keluarga secara adil dalam hal warisan, sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana pada ayat berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ٧
نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ٧

Terjemahnya:

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.”

Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari bahwa dalam kasus anak-anak yatim, mereka memiliki hak yang sama terhadap harta peninggalan kedua orang tua dan kerabat dekatnya, tanpa memandang jenis kelamin atau jumlah harta yang ditinggalkan. Hal ini menekankan prinsip keadilan sosial dalam Islam, di mana anak-anak yatim diberikan perlindungan dan hak yang sama untuk mendapatkan bagian dari warisan, agar kebutuhan mereka terpenuhi secara adil. ini menunjukkan pentingnya memperlakukan anak-anak yatim dengan penuh keadilan dan belas kasihan, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keberpihakan kepada yang lemah dan membutuhkan (Al-Maraghi, 1993b h.435). Sejalan dengan itu pada Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami dan menunaikan hak-hak waris dengan adil, sesuai dengan

ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tafsir tersebut menyoroti bahwa seringkali hak-hak waris diabaikan dalam masyarakat, sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih baik terkait hal ini. Penjelasannya menggarisbawahi bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama terhadap harta peninggalan orang tua dan kerabat, tanpa memandang jumlahnya. Ini bertujuan untuk menghindari kerancuan dan memastikan bahwa setiap individu menerima bagian yang adil sesuai dengan ketetapan Allah. ini mengingatkan kita akan pentingnya keadilan dalam pembagian harta warisan, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan (Shihab, 2017 h.423). Sementara itu pada pandangan Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan ketentuan yang tegas mengenai pembagian harta warisan kepada ahli waris yang tinggal setelah seseorang meninggal dunia. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama terhadap warisan yang ditinggalkan, termasuk jika yang meninggal adalah ibu, bapak, atau kerabat dekat lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan

dalam pembagian harta warisan antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan ketetapan Allah yang maha agung. ini menekankan pentingnya keadilan dalam pembagian harta warisan dalam Islam, serta bahwa ketentuan tersebut telah ditetapkan oleh Allah dengan kebijaksanaan yang sempurna (Hamka, 2015 h.208).

Ketiga tafsir tersebut menyoroti prinsip kesetaraan dalam Islam dalam konteks pembagian harta warisan, dengan mengonfirmasi bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara terhadap warisan, tanpa memandang jenis kelamin atau jumlah harta yang ditinggalkan. Ini mencerminkan pentingnya keadilan sosial dan keberpihakan kepada yang lemah dalam ajaran Islam, serta bahwa ketentuan tersebut telah ditetapkan oleh Allah untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan dalam pembagian warisan. Hal ini juga mencerminkan hubungan erat antara anak dan orang tua, di mana perlunya memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial, diperlakukan secara adil dalam pembagian harta warisan.

Maka kesimpulan dari penafsiran di atas ialah:

- a. Pembagian warisan dalam Islam menegaskan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.
 - b. Prinsip keadilan sosial memastikan pembagian warisan dilakukan tanpa diskriminasi jenis kelamin atau jumlah harta yang ditinggalkan.
 - c. Pembagian warisan mencerminkan hubungan erat antara anggota keluarga yang memerlukan perlakuan adil.
3. Q.s Ibrahim [14]: 41

Menjelaskan bahwa kesadaran akan kebutuhan akan ampunan Tuhan serta rasa tanggung jawab terhadap keselamatan rohani tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi kedua orang tua. Sebagaimana dalam ayat berikut:

وَلَنُصَلِّنَنَّكَُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي
وَخَافَ وَعِيدِ ١٤

Terjemahnya:

14. Kami pasti akan menempatkanmu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (berlaku) bagi orang yang takut akan kebesaran-Ku dan takut akan ancaman-Ku.”

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengomentari bahwa Tafsir Al-Maraghi menyampaikan bahwa lafadz “dan kedua orang

tuaku” dalam Surah Ibrahim ayat 41 mengindikasikan bahwa anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Ini mencakup memberikan kasih sayang, menghormati, dan menjaga kedua orang tua, tanpa memandang status sosial atau keadaan mereka. Lafadz tersebut menekankan pentingnya hubungan yang baik antara anak dan kedua orang tua, serta bahwa perbuatan baik atau buruk akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Al-Maraghi, 1993 h.288), berbeda dengan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam doa Nabi Ibrahim, dia mendoakan kedua orang tuanya, menunjukkan keyakinan bahwa keduanya meninggal dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini juga menunjukkan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Ada pandangan bahwa doa ini merupakan doa terakhir yang direkam dalam Al-Qur'an, dan bahwa permohonan pengampunan untuk orang tua terjadi sebelum larangan mendoakan orang tua yang musyrik (Shihab, 2017c h.391). Sementara pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa pada lafadz "*wa li-walidayya*" (dan bagi kedua orang tuaku) dalam doa Nabi Ibrahim, mengandung makna permohonan ampunan dan rahmat bagi kedua orang tua

Nabi Ibrahim. Doa ini menunjukkan penghargaan dan kesadaran Nabi Ibrahim terhadap pentingnya berbakti kepada orang tua, serta kesediaannya untuk memohonkan ampunan bagi mereka di hadapan Allah. Ini juga mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan penghormatan dan kasih sayang terhadap orang tua (Hamka, 2015 h. 114).

Ketiga tafsir tersebut Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa lafadz "dan kedua orang tuaku" menegaskan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua tanpa memandang status sosial atau keadaan mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya hubungan yang baik antara anak dan orang tua, di mana perbuatan baik atau buruk akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab menyoroti keyakinan Nabi Ibrahim bahwa kedua orang tuanya meninggal sebagai muslim, serta menunjukkan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Doa ini juga dianggap sebagai doa terakhir dalam Al-Qur'an, menekankan permohonan ampunan untuk orang tua sebelum larangan mendoakan orang tua yang musyrik. Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menyoroti penghargaan dan kesadaran Nabi Ibrahim terhadap pentingnya berbakti

kepada orang tua, serta kesediaannya untuk memohonkan ampunan bagi mereka di hadapan Allah. Doa ini mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan penghormatan dan kasih sayang terhadap orang tua.

Secara keseluruhan, ketiga tafsir tersebut menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua dan penghormatan terhadap mereka dalam ajaran Islam, meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Pentingnya Berbakti kepada Orang Tua.
- b. Kesadaran tentang Kebenaran dan Keyakinan.
- c. Permohonan Ampunan untuk Orang Tua.
- d. Penghormatan dan Penghargaan terhadap Orang Tua.

4. Al-Isra [17]: 23

Menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan dua hal utama: monoteisme, dengan menyembah hanya Allah, dan kewajiban untuk berbuat baik kepada ibu dan bapak. Selain itu, ayat ini mengajarkan kesabaran, hormat, dan kasih sayang kepada orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia dan membutuhkan lebih banyak perhatian. Sebagaimana pada ayat berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada mereka perkataan “ahh” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari bahwa ayat tersebut menekankan pada pentingnya berbuat baik kepada orang tua, karena tindakan ini adalah bentuk ibadah yang membuat Allah tetap menyertai dan memberkati hamba-hambanya. bahwa hubungan vertikal dengan Allah (tawheed) dan hubungan horizontal dengan sesama (kebajikan kepada orang tua) saling terkait dan memiliki implikasi spiritual yang signifikan (Al-Maraghi, 1993 h.598). Sedangkan pada Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab menjelaskan pada Lafadz (وَبِالْوَالِدَيْنِ) (إِحْسَانًا) penggunaan kata penghubung "bi" dalam ayat tersebut sebagai penekanan atas kedekatan yang harus

dijaga antara anak dan orang tua. Penggunaan kata "*bi*" menunjukkan bahwa anak harus selalu merasa dekat dan terhubung secara emosional dengan orang tua mereka, tanpa ada jarak yang memisahkan. Ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang hangat dan penuh kasih antara anak dan orang tua, serta sikap sopan terhadap masyarakat secara umum. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya mencakup memenuhi kebutuhan fisik mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka merasa bahagia dan dihormati. Hal ini menekankan pentingnya sikap sopan dan kasih sayang dalam hubungan keluarga dan interaksi sosial (Shihab, 2017 h.64-65). Sementara itu, pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka mengomentari bahwa pada lafadz tersebut menekankan kewajiban anak untuk berkhidmat, bersikap baik, dan berbudi mulia kepada orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia dan bergantung pada anak-anak. Pentingnya sikap penuh kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan ditonjolkan, bahkan saat orang tua membutuhkan perhatian seperti anak-anak. Anak harus menjaga perkataan mereka agar tidak menyakiti perasaan orang tua, dan selalu berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang. Hal

Ini menyoroti pentingnya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua (Hamka, 2015 h.269-270).

Secara keseluruhan, ketiga tafsir tersebut menyoroti pentingnya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, serta pentingnya mengintegrasikan kepatuhan kepada Allah dengan penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Pentingnya Berbakti dan Berkhidmat kepada Orang Tua.
- b. Sikap Penuh Kasih Sayang dan Penghargaan.
- c. Penghormatan dan Komunikasi yang Baik.

5. Q. s Luqman [31]:14

Menjelaskan bahwa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu, yang telah mengandung dan menyusui seorang anak dengan penuh pengorbanan. Ayat ini juga menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua atas semua yang telah diberikan. Sebagaimana pada lafadz ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.”

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari pada lafadz tersebut bahwa pentingnya menghormati orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Penekanan pada penghormatan kepada ibu juga disorot, terutama karena peran besar ibu dalam melahirkan dan membesarkan anak. Perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua menegaskan pentingnya penghargaan terhadap jasa mereka dalam mendidik. Ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan seseorang, serta kewajiban kita untuk menghormati dan berterima kasih kepada mereka (Al-Maraghi, 1993 h.82-83). Sejalan dengan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada lafadz ayat tersebut tidak secara langsung berasal dari nasehat Luqman kepada anaknya, namun disisipkan dalam Al-Qur'an untuk menegaskan pentingnya penghormatan dan

kebaktian kepada kedua orang tua setelah ketaatan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran Islam. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan nasehat Luqman, hal ini tidak mengurangi pentingnya pesan tersebut dalam konteks ketaatan kepada orang tua (Shihab, 2017 h.299). Sementara itu, pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan Tafsir Al-Azhar oleh Prof. Dr. Hamka menekankan bahwa wasiat Allah kepada manusia adalah perintah untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Ini karena peran penting mereka dalam kelahiran, perawatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan kita sebagai manusia. Penghargaan kepada ibu yang mengandung dengan susah payah dan memberikan kasih sayang, serta kepada ayah yang bekerja keras untuk menyediakan sandang dan pangan, merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Pesan ini menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua adalah bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT (Hamka, 2015 h.97-98).

Ketiga tafsir tersebut menegaskan pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua

dalam Islam. Meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda, mereka menyoroti nilai-nilai seperti penghargaan, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah dalam hubungan dengan orang tua. Tafsir Al-Maraghi menekankan peran besar ibu dan ketaatan kepada Allah, Tafsir Al-Misbah menegaskan nilai penghormatan kepada orang tua secara keseluruhan dalam ajaran Islam dan Tafsir Al-Azhar menyoroti wasiat Allah untuk menghormati kedua orang tua dengan menekankan pengorbanan mereka. Keseluruhan, mereka memperkuat pesan bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua adalah kewajiban penting yang harus dipraktikkan oleh setiap muslim.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang sangat penting dalam Islam.
- b. Penghormatan terhadap orang tua merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah.
- c. Peran ibu dalam melahirkan dan membesarkan anak disoroti sebagai aspek penting dalam penghormatan kepada orang tua.

- d. Bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua atas segala yang diberikan juga merupakan bagian dari penghormatan kepada mereka.
- e. Wasiat Allah kepada manusia adalah perintah untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua.
- f. Ketaatan kepada orang tua adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
- g. Pengorbanan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan kita harus diakui dan dihargai.

6. Q.s Al-Ahqaf [46]: 15

Menjelaskan bahwa pada ayat tersebut menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Ibunda dijelaskan sebagai sosok yang melakukan pengorbanan besar dalam mengandung dan melahirkan anak. Ayat ini juga menggambarkan doa seorang anak kepada Allah untuk diberi petunjuk agar dapat mensyukuri nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya. Sebagaimana pada potongan ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَفِصْلٌ مِّنْهُ تَلْثُ نَفْسٍ ۚ

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula)”.

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari pada lafadz tersebut bahwa pentingnya perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, baik selama hidup mereka maupun setelah kematian mereka. Penekanan pada mengasihi dan berbakti kepada kedua orang tua dianggap sebagai amal yang paling utama dalam Islam. Sebaliknya, durhaka kepada kedua orang tua dianggap sebagai dosa besar. Hal ini menyoroti nilai-nilai penghormatan, kasih sayang, dan ketaatan yang harus dimiliki oleh setiap muslim terhadap kedua orang tua mereka, serta implikasi dosa dari sikap durhaka terhadap mereka (Al-Maraghi, 1993 h.27). sejalan dengan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada kata *insan/manusia* dengan satu sifat pun, demikian juga *al-walidain/dua orang tua*. Menekankan pentingnya kewajiban berbakti kepada kedua orang tua

dalam Islam, terlepas dari keadaan mereka, sebagai bagian dari kodrat kemanusiaan yang harus dijalankan oleh setiap individu. Hal ini menyoroti peran besar yang dimainkan oleh ibu dalam Islam serta pentingnya menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua sebagai aspek fundamental dalam ajaran agama dan nilai kemanusiaan (Shihab, 2017 h. 405). Sementara itu, pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu perintah utama dalam Islam setelah perintah untuk percaya kepada Allah. Dalam konteks ini, berbakti kepada kedua orang tua dianggap sebagai bentuk berbakti kepada Allah, karena Allah telah menegaskan pentingnya menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Penekanan pada ibu dalam ayat tersebut disebabkan oleh peran besar yang dimainkan oleh ibu dalam proses kelahiran dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan bagian integral dari kehidupan beragama yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT (Hamka, 2015 h.299-300).

Ketiga tafsir tersebut menegaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dalam Islam sebagai

perintah utama setelah percaya kepada Allah. Berbakti kepada kedua orang tua dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan merupakan bagian integral dari kehidupan beragama. Penekanan pada peran ibu dalam ayat tersebut menyoroti pentingnya menghormati dan memuliakan ibu karena peran besar yang dimainkannya dalam mengandung dan merawat anak.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah penting dalam Islam.
- b. Nilai-nilai penghormatan, kasih sayang, dan ketaatan terhadap kedua orang tua ditekankan.
- c. Kewajiban berbakti kepada orang tua tidak tergantung pada keimanan atau kekafiran mereka.
- d. Peran besar ibu dalam mengandung, melahirkan, dan merawat anak disoroti sebagai alasan penting untuk berbakti kepada mereka.
- e. Berbakti kepada orang tua dianggap sebagai bentuk berbakti kepada Allah.
- f. Pentingnya berbakti kepada orang tua disebutkan setelah perintah untuk percaya kepada Allah.

g. Keseluruhan penafsiran menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah integral dalam kehidupan beragama Islam.

7. Q.s Al-Hadid [57]: 20

Menjelaskan bahwa kesia-siaan terletak pada obsesi duniawi semacam ini, karena kekayaan dan keturunan tidak membawa kebahagiaan yang kekal. Pentingnya memiliki prioritas spiritual yang seimbang juga ditekankan dalam ayat ini. Sebagaimana pada potongan ayat berikut:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan.”

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa pada lafadz tersebut Analisis dari Tafsir Al-Maraghi menggambarkan bahwa ayat tersebut menekankan perlunya menjauhi kesombongan dan kelalaian terhadap tujuan sejati kehidupan, serta pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Hal tersebut menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai spiritual dan tujuan sejati kehidupan. Meskipun tidak disorot secara langsung, relasi anak dan orang tua tersirat dalam upaya pembimbingan, pengajaran nilai-nilai kebenaran, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Orang tua dianggap sebagai pemimpin dalam mengarahkan anak-anak mereka menjauhi kesombongan, kelalaian agama, dan godaan dunia yang memperdaya. Dengan demikian, analisis tersebut menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan orientasi spiritual anak-anak mereka (Al-Maraghi, 1993 h.325-327). Sejalan dengan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Lafadz tersebut menekankan pentingnya menjauhi kesombongan, iri hati, dan persaingan yang tidak sehat, serta untuk mengarahkan fokus kepada tujuan spiritual yang lebih tinggi. Hal tersebut menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai pembimbing bagi anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan. Meskipun tidak disoroti secara langsung, pesan yang disampaikan mencerminkan pentingnya orang tua dalam memberikan contoh yang baik, mengajarkan nilai-nilai

yang benar, dan membimbing anak-anak untuk tidak terlena oleh gemerlapnya dunia. Upaya orang tua untuk membimbing dan melindungi anak-anak mereka dari godaan dunia yang dapat memperdaya .(Shihab, 2017 h.439) sementara itu pada Tafsir Al-Azhar karya Prof.Dr. Hamka menjelaskan bahwa pada lafadz tersebut menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta hidup dengan kesadaran akan kehendak Allah SWT. Hal ini digarisbawahi pentingnya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, di mana orang tua bertindak sebagai pembimbing yang bijaksana dan anak-anak menerima panduan tersebut dengan hormat dan penghargaan (Hamka, 2015 h.673-674).

Pentingnya memahami sifat sementara dunia dan fokus pada kehidupan akhirat, menjauhi kesombongan, dan godaan dunia. Orang tua juga diminta untuk menjadi pembimbing yang mengajarkan nilai-nilai dan menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Ini menggarisbawahi pesan moral dan spiritual yang konsisten dalam ketiga tafsir tersebut.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Pentingnya memahami sifat sementara dan memperdaya dari dunia serta fokus pada kehidupan akhirat.
 - b. Menjauhi kesombongan, kelalaian terhadap agama, dan godaan dunia yang memperdaya.
 - c. Peran penting orang tua sebagai pembimbing dalam mengajarkan nilai-nilai yang benar kepada anak-anak.
 - d. Pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat.
 - e. Kesadaran akan kehendak Allah SWT sebagai panduan hidup yang utama.
8. Q.s At-Thagabun [64]: 14-15

Menjelaskan bahwa anak-anak dan istri bisa menjadi musuh dan ujian bagi seseorang. Ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, konflik dan pertentangan dapat timbul di antara anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anak. Kemungkinan konflik ini muncul karena perbedaan pendapat, keinginan, atau kebutuhan yang berbeda antara anggota keluarga. Namun demikian, ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan hati-hati, memaafkan, tidak memarahi, dan mengampuni, sebagai

cara untuk mengatasi konflik tersebut. Dengan demikian, meskipun anak-anak dan istri bisa menjadi sumber konflik, Allah menyeru untuk menanggapi dengan penuh kesabaran, pengampunan, dan ketegasan iman. Sebagaimana pada potongan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ

“Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu”

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“anak-anakmu hanyalah cobaan”

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari bahwa pada lafadz tersebut hubungan dengan istri-istri dan anak-anak dapat menjadi sumber konflik, bahkan bisa menggiring seseorang kepada dosa dan pelanggaran hukum. Kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan keturunan dapat menghalangi ketaatan kepada Allah. Pentingnya menjaga keseimbangan antara cinta kepada keluarga dengan ketaatan kepada ajaran Allah disoroti, menekankan bahwa anak-anak tidak boleh diletakkan di atas keutamaan pahala yang ada di sisi Allah (Al-

Maraghi, 1993 h.219-220). Sejalan dengan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada lafadz tersebut menekankan bahwa dalam hubungan keluarga, risiko konflik dan tuntutan yang berlebihan dapat muncul, memalingkan perhatian dari agama dan memicu pelanggaran hukum. Penting untuk berhati-hati dan tidak terjebak dalam kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga, dengan memaafkan dan mengendalikan kemarahan. Allah menjanjikan rahmat-Nya bagi mereka yang menjalani ujian harta dan keturunan dengan baik, sementara siksaan menanti bagi mereka yang gagal. Kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap harta dan keturunan sangat ditekankan (Shihab, 2017 h. 118-119). Sementara itu, pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa pada lafadz tersebut Tafsir menyoroti bahwa istri dan anak-anak dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam mengejar cita-cita atau melaksanakan keyakinannya, terutama ketika cinta terhadap harta dan kenyamanan menghalangi tindakan yang sesuai dengan keyakinan atau tujuan yang lebih tinggi. Pentingnya berhati-hati terhadap pengaruh keluarga dalam urusan agama disoroti, sambil

memberikan bimbingan yang baik dan penuh kasih kepada mereka. Kekayaan dan kesuksesan anak-anak dapat menjadi cobaan bagi keteguhan iman seseorang, sehingga menjaga keseimbangan antara cinta terhadap keluarga dengan ketaatan kepada ajaran agama sangat penting dalam menjalani kehidupan (Hamka, 2015 h.175-176).

Ketiga tafsir tersebut secara konsisten menekankan bahwa hubungan dengan istri dan anak-anak bisa menjadi sumber konflik dan kesulitan, bahkan bisa menghambat seseorang dalam menjalankan keyakinan agamanya. Mereka juga menyoroti bahaya dari kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan keturunan, yang dapat menghalangi seseorang untuk taat kepada Allah. Pentingnya memaafkan kesalahan keluarga, menjalani ujian kehidupan dengan kesadaran akan tanggung jawab moral, dan menjaga keseimbangan antara cinta terhadap keluarga dengan ketaatan kepada ajaran agama juga menjadi poin penting dalam tafsiran tersebut.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Hubungan dengan istri dan anak-anak dapat menjadi sumber konflik dan kesulitan dalam menjalani kehidupan.
- b. Kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan keturunan dapat menghalangi seseorang untuk taat kepada Allah.
- c. Pentingnya memaafkan kesalahan keluarga dan tidak terjebak dalam kemarahan.
- d. Harta dan keturunan merupakan ujian bagi manusia, yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual.
- e. Perlu menjaga keseimbangan antara cinta terhadap keluarga dengan ketaatan kepada ajaran agama.

9. Q.s Al-Ankabut [29] : 8

Menjelaskan bahwa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan menolak untuk melakukan perbuatan syirik, bahkan jika mereka memaksa. Ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas segala-galanya, sebagaimana pada potongan ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِيْ
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ

“dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan

sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.”

Menurut Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi mengomentari bahwa pada ayat tersebut menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti menentang perintah kedua orang tua jika mereka memaksamu untuk mengikuti agama mereka jika mereka musyrik (Al-Maraghi, 1993 h.194-195), sejalan dengan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menekankan bahwa kewajiban mengesakan Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua telah ditetapkan oleh Allah. Jika kedua orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti menolak perintah mereka dalam kedurhakaan kepada Allah (Shihab, 2017 h.19-20). Sementara itu, pada Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa wasiat dari Allah mengharuskan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karena mereka merupakan perantara dari Allah dalam menghadirkan manusia ke dunia ini. Namun, sebagai seorang mukmin yang telah beriman kepada Allah, seseorang tidak boleh mengikuti ajakan

untuk menyembah tuhan selain Allah, bahkan jika itu datang dari kedua orang tua. Ketaatan kepada Allah harus didahulukan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti menentang perintah kedua orang tua dalam hal yang melanggar akidah. Dalam situasi di mana hak Allah dan hak orang tua tidak dapat disatukan, hak Allah harus didahulukan (Hamka, 2015 h.650-651).

Ketiga tafsir diatas sepakat bahwa ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti menentang perintah kedua orang tua. Mereka menekankan bahwa wasiat Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, namun jika kedua orang tua memerintahkan sesuatu yang melanggar akidah, ketaatan kepada Allah harus didahulukan. Pada hari kiamat, semua manusia akan kembali kepada Allah dan menerima balasan sesuai perbuatan mereka, baik kebaikan maupun keburukan.

Maka kesimpulan dari penafsiran diatas ialah:

- a. Ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti menentang perintah kedua orang tua.

- b. Wasiat Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, namun jika perintah mereka melanggar akidah, ketaatan kepada Allah harus didahulukan.
- c. Pada hari kiamat, semua manusia akan kembali kepada Allah dan menerima balasan sesuai perbuatan mereka, baik kebaikan maupun keburukan.

B. Konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al- Qur'an

Relasi antara anak dan orang tua adalah fondasi penting dalam kehidupan keluarga, melibatkan aspek-emosional, perawatan, dukungan, dan komunikasi. Anak mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang sangat bergantung pada peran orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas perawatan, perlindungan, pendidikan, dan cinta terhadap anak-anak mereka. Hubungan ini tidak hanya membentuk identitas dan perilaku anak, tetapi juga memberikan makna dan tujuan bagi orang tua. Meskipun bervariasi berdasarkan budaya dan nilai-nilai keluarga, inti dari relasi ini adalah cinta, kepercayaan, pengertian, dan komunikasi terbuka. Dengan peran orang tua sebagai pembimbing dan pelindung, serta anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih dan

dukungan, hubungan ini berkembang seiring waktu dan berdampak pada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan.

Relasi adalah hubungan, dalam persoalan konsep hubungan anak dan orang tua dimana hubungan tersebut sangat berhubungan dengan persoalan hak dan kewajiban diantara keduanya. Hubungan antara anak dan orang tua sangat erat hubungannya sebagaimana dalam tugas parenting Al-Qur'an tugas orang tua ialah mendidik anaknya karena orang tua adalah guru awal bagi anak-anaknya, bagaimana mengembangkan bakat anak tidak hanya dari segi jasmaninya, namun demikian pada dimensi spiritualnya (Mustaqim, 2015 h.272). Relasi anak dan orang tua memiliki hubungan antara satu sama lain, relasi terjalin antara keduanya ialah dalam pemenuhan hak dan kewajiban bagi keduanya. Salah satu yang umum dalam hubungan manusia adalah saling memiliki kewajiban dan hak termasuk dalam hubungan antara anak dan orang tua, yang juga ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Hubungan antara anak dan orang tua juga terjadi pada hubungan dimensi vertikal yang sangat kuat, di mana anak diwajibkan untuk tunduk dan patuh kepada orang tua dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan agama

atau aqidah. Namun, hal ini juga diimbangi dengan hubungan horizontal yang penuh kasih sayang dan saling pengertian antara anak dan orang tua. Dalam kedua dimensi ini, penting untuk menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati dan memperhatikan kebutuhan serta perasaan satu sama lain. Adapun implementasi relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an

1. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua, khususnya ibu, untuk memberi perlindungan dan pemeliharaan yang cukup terhadap anak-anak mereka. Ini mencakup periode menyusui dan pemeliharaan anak sampai mencapai usia dewasa.
2. menguraikan cara yang harus diambil dalam membagi warisan untuk anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua. Ini menunjukkan pentingnya memberikan hak-hak yang adil kepada anak-anak dalam aspek materi dan harta benda.
3. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar bertauhid dan mengikuti agama yang benar.
4. Anak-anak berbakti kepada kedua orang tua mereka, memuliakan mereka, dan menjauhi perkataan yang kasar atau memarahi mereka.

5. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dalam hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua harus bersikap rendah hati dan penyayang terhadap anak-anak mereka.
6. menegaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, menghormati mereka, dan bersyukur atas kasih sayang yang telah diberikan oleh mereka.
7. Mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta ketaatan anak-anak kepada orang tua mereka sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.
8. Kewajiban anak-anak untuk bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua mereka, serta mencerminkan kewajiban orang tua untuk memberikan perlindungan dan bimbingan kepada anak-anak mereka.
9. Berbakti kepada kedua orang tua, serta mengingatkan anak-anak untuk menghormati dan memuliakan orang tua mereka.

Implementasi diatas menunjukkan relasi yang sehat antara anak dan orang tua, mencakup aspek-aspek seperti kewajiban, kasih sayang, penghargaan, dan ketaatan yang saling mendukung dan menghormati antara kedua belah pihak.

Relasi antara hak dan kewajiban anak dan orang tua menciptakan keselarasan yang harmonis saat keduanya dihormati dan dilaksanakan. Kehidupan keluarga akan damai, sementara jika salah satu mengabaikan tanggung jawab dan hanya, itu dapat menyebabkan konflik dan perpecahan di dalam keluarga (Nizar, 2023). Hubungan antara anak dan orang tua juga tergambar dalam Al-Qur'an, di mana seorang anak dianggap sebagai kebahagiaan, kebanggaan, dan harta yang berharga bagi kedua orang tuanya jika mereka dibesarkan dengan baik dan memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Namun, anak juga bisa menjadi ujian dan konflik bagi kedua orang tuanya.

Secara umum, Nashih Ulwan menyatakan bahwa orang tua memiliki hak-hak yang harus diterima dari anak-anak mereka yaitu kewajiban anak terhadap orang tua meliputi:

1. Hak pada perintah (kecuali bertentangan dengan ajaran agama).

Patuh kepada keduanya dalam hal perintah dan larangannya, patuh maksudnya ialah tidak patuh dalam hal maksiat kepada Allah yang tidak bertentangan dengan syariat Allah SWT.

2. Hak mendapatkan perlakuan baik (*ihsan*).

Berbuat baik kepada keduanya semampunya, maksudnya ialah memberikan makan, pakaian dan pengobatan, serta menjaganya, semampu mereka.

3. Hak mendapat penghormatan dan perawatan saat tua.

Memuliakan dan menghormati keduanya, seorang anak harus memuliakan kedua orang tuanya dengan perangai yang baik kepada keduanya berbuat ihsan seperti tidak berkata kasar, tidak memanggil dengan sebutan namanya, tidak bermuka masam terhadap keduanya, dan lain sebagainya yang tidak melukai perasaan keduanya.

4. Hak mendapatkan cinta dan kasih sayang.

Mendapatkan cinta dan kasih sayang dari anak-anak yang diterima oleh orang tua dengan tidak berkata kasar kepada keduanya, menyangi kedua orangtuanya seperti kedua orang tua menyayangnya.

5. Hak mendapatkan doa

Mendoakan dan memohonkan ampun bagi keduanya, kewajiban bagi seorang anak ialah

mendoakan keduanya agar mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.(Ulwan, 2013 h.219).

Hal ini harus di penuhi dan dilaksanakan oleh anak sebagai tanda terima kasih kepada keduanya yang telah merawat dan membesarkan, sebagaimana yang di perintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Muchtar,2005 h.34-35). Adapun hak yang harus diterima oleh anak terhadap orang tuanya sebagai kewajiban orang tua terhadap anaknya, dalam Al-Qur'an sebagai berikut diantaranya:

1. Hak menerima air susu ibunya dan Nafkah

Allah SWT telah menyuruh kepada para ibu untuk memberikan Asi kepada anaknya atau menyapihnya selama minimal 2 tahun. Anak berhak mendapatkan air susu Baik dari ibu kandung maupun dari ibu yang lain. Namun menurut penelitian ilmuan dan para dokter air susu ibu kandung lebih baik dari selainya, karena air susu mempengaruhi anak, ASI dari ibu kandung diakui sebagai nutrisi terbaik yang direkomendasikan oleh dokter, karena bayi tumbuh dan berkembang dengan nutrisi yang di

berikan oleh ibunya bahkan sebelum lahir. Sementara itu, seorang ayah bertanggung jawab untuk memberikan nafkah guna memastikan perlindungan dan keberlangsungan hidup anaknya.

2. Hak menerima harta benda warisan

Demi menjaga hak-hak anak, sejak saat tangisan pertamanya, hak warisanya telah ditetapkan, di mana hak tersebut harus diberikan kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan.

3. Hak menerima pendidikan dan bimbingan orang tua

Memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak adalah hak yang harus diterima oleh setiap anak untuk menerima pengajaran, bimbingan, dan perhatian yang diperlukan dari orang tua mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak mereka, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Ini adalah bagian penting dari

peran orang tua dalam membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berpengalaman, bertanggung jawab dan mengetahui tugasnya sebagai seorang anak.

Konsep Relasi yang terjalin antara anak dan orang tua di tandai dengan pemenuhan hubungan antara hak dan kewajiban diantara keduanya, dengan tanggung jawab, penghormatan, ketaatan, cinta kasih sayang, perhatian serta bimbingan dan pendidikan.

C. Bentuk Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an

Relasi yang terjalin antara anak dan orang tua dibawah ini merupakan bentuk relasi interpersonal, Interpersonal berarti hubungan atau interaksi antara individu, Ini mencakup relasi Kolegal atau komunal dan hierarki dan juga bentuk relasi dinamakan kelompok yang semuanya merupakan komponen penting dari hubungan yang sehat. Melalui interaksi ini, anak dan orang tua saling memengaruhi dan mendukung satu sama lain, menciptakan hubungan yang erat dan harmonis.

Dibawah ini merupakan bentuk relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Ketaatan dan penghormatan

Ketaatan dan penghormatan adalah Salah satu bentuk kewajiban bagi seorang anak dengan berbakti kepada kedua orang tuanya, yakni berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara menghormatinya, tidak berkata kasar, memuliakanya serta mendoakanya. Karena orang tua lah yang telah membesarkan, merawat dan menjaga, yang mengandung serta memberikan Asi selama dua tahun dan memberikan nafkah berupa sandang dan pangan.

Berbakti kepada kedua orang tua yakni dengan berbuat baik kepadanya menaati dan menghormati perintahnya walaupun dalam hal yang mubah, kecuali perintah tersebut tidak melanggar syariat islam (Qadir, 2020 h.15). Berbuat baik kepada orang tua dengan berbakti adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan, sebagaimana dalam surah Al-Ankabut ayat 8 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ
بِإِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Terjemahnya:

8. Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Berbakti kepada kedua orang tua dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia dan tinggi, setelah keimanan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua disampaikan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi penyekutuan dengan-Nya (El-sutha, 2018 h.37).

Ketaatan dan penghormatan dengan berbuat baik kepada orang tua pada relasi ini merupakan bentuk relasi hierarki di mana anak diharapkan untuk mematuhi dan menghormati otoritas yang lebih tinggi, yaitu orang tua mereka. Ini menciptakan struktur hierarki di mana orang tua memiliki peran yang dominan dalam memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anak mereka.

2. Kasih sayang dan perhatian

Kasih sayang dan perhatian yang didasarkan dengan memohonkan ampun kepada Allah SWT merupakan salah satu kewajiban anak terhadap orang tua dan bentuk relasi di antara keduanya adalah kasih sayang dan perhatian terhadap mereka. Doa menjadi salah satu media berkomunikasi langsung antara Allah dengan hambanya tanpa prantara, karena doa bersifat personal, rahasia dan membatin (Amalia, 2021:3). sebagaimana dalam surah Ibrahim ayat 41 sebagai berikut:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

ع ٤١

Terjemahannya:

41. Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”

Mendoakan atau memohonkan ampun untuk kedua orang tua merupakan kado terindah yang dapat diberikan untuk keduanya, memohonkan ampun atas segala dosa yang telah diperbuat baik dalam keadaan hidup maupun sudah wafat, memohonkan diberi hidayah, umur yang

panjang serta memohonkan kebaikan di duania dan di akhirat.

Kasih sayang dan perhatian dengan berdoa kepada Allah SWT ini termasuk relasi interpersonal komunal dan kolegal, dimana kasih sayang dan perhatian saling berbagi antara anggota keluarga. Ini menciptakan atmonsfer komunal dimana anggota keluarga merasadidukung dan dicintai satu sama lain.

3. Tanggung jawab

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah dengan memberikan hak-hak kepada anaknya seperti warisan, asi dan nafkah dan tanggung jawab yang didasarkan pada suatu tanggung jawab. Sebagaimana pada surah An-Nisa ayat 7 sebagai berikut:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ
كَثُرَ ۖ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۙ

Terjemahnya:

7. Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik

sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.

Ayat diatas menunjukkan bahwa pemberian harta warisan kepada Anak adalah bagian hak yang diterima anak dari orang tua, dengan kewajiban orang tua memberikan hak tersebut kepada kedua orang tua ayah memebrikan nafkah, ibu merawat dan memberikan pendidikan, memberikan Asi kepada anaknya, yang juga di jelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 233.

Hak anak terhadap orang tuanya dengan mendapatkan warisan, Asi, dan nafkah kepada anaknya Allah memerintahkan pemberian warisan pada anak-anaknya dengan hasil yang sama rata baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian hak selanjutnya ialah sebagai orang tua ibu memberikan Asi kepada anaknya selama 2 tahun, dan memberikan nafkah kepada anaknya berupa sandang dan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua sanga terikat dan erat hubunganya (Asyur & Muhammad, 1983 h.257).

Tanggung jawab orang tua dengan dengan memenuhi tanggung jawabnya dalam keluarga ialah dengan pemberian warisan, ASI, dan nafkah kepada anak merupakan bentuk relasi hierarki dimana orang tua bertindak sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas anak-anak mereka.

4. Keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin

Bukan hanya suatu hak dan kewajiban antara anak dan orang tua, kedudukan anak kepada orang tua juga saling berikatan atau berhubungan, dimana anak sebagai perhiasan, musuh serta cobaan didunia namun bisa menjadi perhiasan (kebanggan) bagi orang tuanya didunia dan diakhirat yang didasarkan pada keseimbangan anantara kasih sayang dan disiplin. Sebagaimana dalam surah At-Tagabun ayat 14-15 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاخْذُرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٤

Terjemahnya:

14. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni

(mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

15. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.

Peran orang tua sangat dibutuhkan bagi anak, dalam perkembangan dan pendidikannya karena salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah keluarganya, jadi peran orang tua untuk anaknya yakni dengan memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan pendidikannya (Erzad,2017 h.428). Tak cuma itu anak juga bisa menjadi suatu kebanggaan atau perhiasan untuk orang tuanya, pada surah Al-Hadid ayat 20, Anak sebagai perhiasan maksudnya ialah orang tua yang memiliki anak yang banyak bisa saja berbangga terhadap anaknya terhadap kesuksesan anaknya, yang dapat di jadikan perhiasan atau kebanggaan duniawi, serta musuh dan cobaan kepada kedua orang tuanya.

Keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin dalam membimbing anak-anak dengan nilai agama yang baik adalah kunci dinamika keluarga

yang sehat. Keluarga bekerja sama untuk menetapkan aturan dan batasan yang seimbang, memastikan kesejahteraan bersama dan mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari gagasan diatas yang penulis telah tuliskan pada bab-bab sebelumnya tentang konsep Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat tentang Relasi Anak dan orang tua dalam Al-Qur'an menggambarkan nilai-nilai penting dalam Islam terkait dengan kewajiban keluarga dan penghormatan terhadap orang tua. Ini mencakup pentingnya pemberian ASI oleh ibu, tanggung jawab ayah dalam menafkahi keluarganya, pembagian warisan, serta pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai perintah utama dalam agama Islam. Selain itu, penafsiran juga menyoroti pentingnya kesadaran spiritual dan menekankan bahwa obsesi terhadap kekayaan dan keturunan tidak membawa kebahagiaan yang kekal. Dengan demikian, nilai-nilai ini membentuk dasar yang kuat dalam kehidupan berkeluarga dan spiritual dalam Islam.

2. Konsep relasi anak dan orang tua adalah bahwa hubungan ini didasarkan pada pemenuhan hak dan kewajiban di antara keduanya. Anak memiliki hak untuk menerima perawatan, perlindungan, pendidikan, dan kasih sayang dari orang tua mereka, sementara orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan hal-hal tersebut kepada anak-anak mereka serta Hak orang tua terhadap anak meliputi ketaatan anak terhadap perintah mereka, penghormatan, perawatan, dan memberikan doa serta cinta kepada orang tua. Hubungan ini juga melibatkan ketaatan, penghormatan, dan komunikasi yang baik di antara keduanya. Pentingnya memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam hubungan ini menunjukkan bahwa relasi anak dan orang tua yang sehat memerlukan keselarasan dan keharmonisan di semua aspek kehidupan keluarga.
3. Bentuk relasi yang terjalin antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek penting, seperti ketaatan dan penghormatan kasih sayang dan perhatian, tanggung jawab dan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin, dengan pemberian. Keseluruhan relasi ini mencerminkan hubungan

interpersonal yang erat dan harmonis, di mana anak dan orang tua saling memengaruhi dan mendukung satu sama lain.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memusatkan perhatian pada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang membahas konsep relasi antara anak dan orang tua, seperti surah Al-Baqarah ayat 233, An-Nisa ayat 7, Ibrahim ayat 41, Al-Isra ayat 23, Luqman ayat 14, Al-Ahqaf ayat 15, Al-Hadid ayat 20, At-Taghabun ayat 14-15, dan Al-Ankabut ayat 8. Penulis hanya menggunakan tiga tafsir, yaitu Tafsir Al-Maraghi, Al-Mishbah, dan Al-Azhar. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa penelitiannya masih belum sempurna dan berharap agar penelitian ini dapat diperbaiki dan diperkaya oleh peneliti-peneliti berikutnya dengan menggunakan referensi yang lebih luas dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, M, S. M., & Gafallo, F. Y. (2022). Pembentukan Relasi Social Remaja Terlantar Melalui Bimbingan Kelompok Pada Kegiatan Meeting Morning. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 64.
- Al-Baqi. (1992). Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân. In *Tafsir* (p. 693). Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 13). CV.Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir A-Maraghi* (Jilid 21). CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 2). CV.Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 4). CV.Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 15). CV.Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 28). CV.Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 20). CV.Toha Putra Semarang.

- Ali, A., & Zuhdimudhlor, A. (n.d.). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. multi karya grafika.
- Amalia, S. R. (2021). *Hermeneutika Doa Kepada Orang tua Studi Kasus sura Ibrahim ayat 41 dan surah Al-Isra ayat 23-24*.
- Arifin, M. (n.d.). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. In *Agama Islam* (pp. 17–18). Bulan Bintang.
- Arifin, R. Z. (2021). Relasi Sosial Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- As-Suyuti, I. (2014). Asbabun Nuzul sebab-sebab Turunnya ayat Al-Qur'an, penerjemah Andi Muhammad Syahril Yasir Maqasid LC. In A. Fira (Ed.), *Agama Islam* (1st ed., pp. 129–1231). Pustaka Al-Kautsar.
- Ibn'Āshūr, M. Ṭ. (1984). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Tunis: al-Dār al-Tunisiyyah lil Nashr,.*
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*.
- Bisri, K. A., & Fatah, K. M. A. (1999). Kamus. In *Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Cetakan Pe, P. 8). Pustaka Progresif.
- Darajat, Z. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. In *Pendidikan* (10 th

- ed., p. 35). Bumi Aksara.
- Denishtsany, D. R. (2023). *Mengenal Relasi Dalam Konteks Interpersonal dan Social*.
- El-sutha, S. H. (2018). *Ada Surga didekatmu*. Wahyu Qalbu.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA*, 5(2), 428.
- Fachruddin, M. (1985). *Masalah Anak Dalam Hukum Islam (Anak Kandung, Anak Tiri, dan Anak Zina)*. Pedoman Jaya.
- Fahham, M. Al. (2006). Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. In *Agama Islam* (p. 77). Irsyad Baitus Salam.
- Fahimah, L. (2019). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hawa*, 1(1), 37.
- Faridah,F.,Rumatiga, M. H., Hawirah,H., Kusnadi,K., & Sadali. S. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*. 9 (1), 99.
- Guru, T. M. (2007). Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi,. In *Pendidikan* (p. 131). Erlangga.
- Abdul, H. M. N. (1998). Mendidik anak bersama rasulullah. *Bandung: Al-Bayan*.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1).PT. Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 2).PT.Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 5). PT.Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (jilid 5). PT.Gema Insani.

- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 7). PT.Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 8). PT.Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 8). PT.Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 9). PT.Gema Insani.
- Hamka, P. D. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 6). PT.Gema Insani.
- Hasan, H. (2009). Melejitkan tiga potensi dasar anak agar menjadi shaleh dan cerdas. In *Pendidikan* (1st ed., p. 11). Kultum Media.
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an Teori Al Makiyyah dan Al-Madaniyah. In *Agama Islam*.
- Karimi, I. (2021). Dr.Khalid bin Abdurrahman Asy-syayi' Wujub Birr al- Walidain Rahasia dibalik berbakti kepada orang tua. In *Pendidikan Agama Islam* (p. 4). Darul Haq.
- KBBI, T. R. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia.
- Maqasid, A. M. S. Y. (2014). Imam As-syuyuti, Asbabun nuzul (sebab-sebab Turunya ayat Al-Qur'an). In A. Fira (Ed.), *pendidikan agam Islam* (1st ed., p. 128). Pustaka Al-Kausar.
- Mildawani, M. (2023). Kemusyrikan dalam perspektif Al-Qur'an.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya.

- Arif, M., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi anak dan orang tua. *ECIE Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini Serta Anak Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 33–41.
- Mushthafa Al-Maraghi, A. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 27). CV.Toha Putra Semarang.
- MushthafaAl-Maraghi, A. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 26). CV.Toha Putra Semarang.
- Muslim al- Hajjaj. (n.d.). Kitab shahih muslim, juz IV. In *Agama Islam* (p. 247). Dar Ihya'al-'araby Hadis.
- Mustaqim, A. (2015). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi maknanya dalam konteks Qur'anic parenting. *Lektur Keagamaan*, 13(1), 272.
- Nizar, M. C. (2023). Birrulwalidain dan Takmirul aulad. *Unissula Official Newspaper*, 3.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (1029). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Partanto, P. A., & Al-Barry, D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arloka.
- Paulus,P., & Hadisuprpto,H. (2010). *Delinkuesni Anak pemahaman dan penaggulangnya* (p. 11).
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Al-Ruzz Media.
- Qadir, Y. bin abdul. (2020). *Birrulwalidain*. Pustaka Imam

Syafi'i.

- RI, P. pembinaan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In *Kamus* (p. 520). Balai Pustaka.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Al Hadhara*, 17(33).
- Sarjono, D. (2008). *Panduan Penulisan Skripdi*.
- Shihab, M. Q. (2014). Birul Walidain. In *Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (p. 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 12). PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 2). PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 6). PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 7). PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 13). PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 10). PT. Lentera Hati.

- Singarimbun,M., & Efendi, S. (1987). *Metode penelitian Survei*. LP3ES.
- Soekanto, S., & Mamudji, S. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Raja Grafindo Persada.
- Suaidi, P. (2016). *Asbabun Nuzul : Pengertian , Macam-Macam , Redaksi dan Urgensi*. 1(1), 111.
- Sugiyono,S.(2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R d D* (Alfabet (ed.)).
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyah Aulad*. Khatulistiwa Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Schedule

No	Kegiatan	2023			2024							
		Agu	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Pengajuan Judul											
2	Penyusunan Proposal Skripsi											
3.	Bimbingan Proposal Skripsi											
4.	Seminar Proposal Skripsi											
5.	Revisi Proposal Skripsi											
6.	Penyusunan Skripsi											
7.	Bimbingan Skripsi											
8.	Ujian Munaqasyah											
9.	Revisi Skripsi											

Lampiran 2



UAD
UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN

**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0370.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suriati, M.Sos.I	Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Nurasisa

NIM : 200206010

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

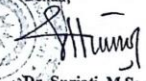


**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua B. H UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

Lampiran 3



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Nurasisa
Nim : 200206010
Prodi : IAT
File : Skripsi
Status : Lulus dengan 30 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 17 September 2024

Kepala Perpustakaan



Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom

NBM : 1341989

Lampiran 4



Similarity Report ID: oid:3618:67022942

PAPER NAME

200206010

AUTHOR

NURASISA

WORD COUNT

12752 Words

CHARACTER COUNT

80726 Characters

PAGE COUNT

56 Pages

FILE SIZE

84.8KB

SUBMISSION DATE

Sep 16, 2024 11:19 PM PDT

REPORT DATE

Sep 16, 2024 11:21 PM PDT

● 30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 29% Internet database
- 16% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database



Biodata Penulis

Nama	: Nurasisa
NIM	: 200206010
TTL	: Sinjai, 23 Oktober 2001
Alamat	: Dusun Balimengko, Desa Songing, Kec. Sinjai Selatan
Pengalaman Organisasi	: Pernah menjabat sebagai Anggota Bidang penelitian, Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2022
Riwayat pendidikan	
SD/MI	: SDN. 109 Cappagalung Tamat Tahun 2014
SMP	: SMPN 6 Sinjai Selatan Tamat Tahun 2017
SMU/MA	: SMAN 12 Sinjai Tamat Tahun 2020
S1	: Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Handphone	: 085397741089
Email	: nurasisa023@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Faisal
Ibu	: Hulma